



JTP2 IPS

PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Unga Utari¹, I Nyoman Sudana Degeng², Sa'dun Akbar²

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengungkap peran nilai-nilai kearifan lokal dalam menghadapi MEA melalui pembelajaran tematik. Beberapa penelitian dan pengembangan berbasis kearifan lokal yang telah dilakukan para peneliti terdahulu dimaksudkan untuk memfasilitasi siswa dalam mencapai pembelajaran yang bukan hanya konseptual tetapi juga aplikatif. Kearifan lokal menjadi sangat penting mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya pada siswa sekolah dasar sebaiknya dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh siswa. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan siswa dalam wujud praktek di luar sekolah. Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal akan menjadi koneksi dalam memahamkan siswa untuk bertindak tepat dalam menghadapi MEA. Peradaban yang tidak hanya menuntut manusia bukan sekedar serba tahu akan tetapi serba bisa untuk memajukan Negara.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Pembelajaran Tematik

Abstract

This research aims to unravel the role of the values of local wisdom in the face of the MEAs through thematic learning. Some research and development based on local wisdom that has been done by previous researchers intended to facilitate students in achieving the learning is not only conceptually but also applicable. Local knowledge is essential considering that learning happens in the classroom, especially in primary school students should start with the closest or the world that is often encountered by students. The values of local knowledge will help students understand each concept in the material so that the stock of knowledge gained students not only to the limited knowledge alone, but can also be implemented in the form of students practice outside the school. Thematic learning based on local wisdom will be connected in a hang of students to act properly in the face of the MEA. Civilization is not only the man is not only omniscient but versatile to advance the State.

Keywords: Local Wisdom, the Asean Economic Community (AEC), Thematic Learning

¹ Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Dasar - Universitas Negeri Malang, utarihideng@yahoo.com

² Universitas Negeri Malang

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik bukanlah pembelajaran yang baru dikenal dalam dunia pendidikan di Indonesia. Seperti kita ketahui bahwa pembelajaran tematik di Indonesia sudah mulai diberlakukan pada kurikulum 2006, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), meskipun penerapannya belum maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai sehingga selalu dilakukan revisi terhadap komponen-komponen pembelajaran dan pihak-pihak yang menjalankan program pendidikan. Pada kurikulum 2006, pembelajaran tematik hanya diberlakukan pada kelas rendah yaitu kelas satu, dua dan tiga pada jenjang Sekolah Dasar (SD), berbeda dengan kurikulum 2013 yang memberlakukan pembelajaran tematik dari kelas rendah hingga kelas tinggi, yakni kelas satu sampai kelas enam SD, meskipun di kelas tiga dan kelas enam pembelajaran tematik belum sepenuhnya diterapkan.

Pembelajaran tematik yang *meaningful* dan *joyfull* dapat diwujudkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia terdekat siswa atau biasa dikenal dengan *contextual teaching and learning*. Untuk mengkontekstualkan pembelajaran tematik bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada. Hal ini bermanfaat untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal sekaligus membantu siswa menghadapi tantangan yang semakin berkembang. Diharapkan pendidikan dapat mencapai pembelajaran bermakna dengan berprinsip pada *think globally, act locally*.

2. PEMBAHASAN

Pembelajaran Tematik

Kemp (2014) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memberikan serangkaian pengalaman belajar secara terstruktur. Pengalaman belajar ini diharapkan mampu menjadi bekal siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Seiring dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan, beberapa model pembelajaran mulai bermunculan, Salah satu model pembelajaran yang tidak asing lagi adalah model pembelajaran berbasis tematik atau pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik yang biasa dikenal dengan *Integrated Thematic Instruction (ITI)*. Kovalik (1994) menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen utama dalam model ITI ini yaitu, *human brain*,

teaching strategies dan *curriculum development*. Pertama, *human brain* merujuk pada otak manusia sebagai sebuah jendela pada pembelajaran yang mengantarkan esensi pengetahuan yang menjadi dasar untuk semua keputusan yang dibuat dalam meningkatkan kinerja siswa dan guru. Kedua, *teaching strategies* merujuk pada kemahiran yang harus dikuasai oleh guru dalam mengenal siswa-siswa mereka di kelas yang memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda-beda. Ketiga, *curriculum development* merujuk pada pengembangan kurikulum yang tidak dapat diamanatkan sepenuhnya pada penerbit buku teks, akan tetapi harus dikembangkan di tingkat kelas dari pengetahuan dan pemahaman yang guru miliki berdasarkan pemahaman tentang kondisi siswa dan masyarakat dimana mereka tinggal. Ketiga komponen yang diuraikan oleh Kovalik ini merupakan hal yang harus dipertimbangkan dalam menciptakan suasana belajar yang dapat memudahkan siswa memahami konsep dari materi yang disampaikan agar lebih bermakna dan sesuai kebutuhan siswa.

Trianto dalam Prastowo (2014) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan pada tema-tema tertentu. Tema yang dimaksudkan merupakan tema yang muncul dari pengidentifikasian ataupun peninjauan terhadap berbagai mata pelajaran. Pengidentifikasian yang dimaksud merupakan keterhubungan dan keterkaitan antar satu mata pelajaran atau satu bidang disiplin ilmu dengan yang lainnya, kemudian disatukan pada sebuah tema yang mengikatnya.

Kemunculan model pembelajaran tematik terpadu dimulai dari tokoh filsafat John Dewey. Secara filosofi menurut Prastowo (2014) menyebutkan tiga aliran filsafat modern yang mempengaruhi kemunculan pembelajaran tematik, yaitu aliran progresivisme, aliran konstruktivisme dan aliran humanisme. Ketiga aliran tersebut dijabarkan sebagai berikut: (a) aliran Progresivisme memandang bahwa proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana belajar yang alamiah (*natural*), dan memerhatikan pengalaman siswa. Dalam pembelajaran, siswa diarahkan untuk memecahkan sebuah masalah yang dihadapi dengan memilih dan menyusun pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Dalam hal ini aliran progresivisme menekankan pada fungsi

kecerdasan siswa; (b) aliran konstruktivisme menekankan pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci utama dalam pembelajaran. Dalam hal ini, isi atau muatan materi pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung sehingga pembelajaran lebih kontekstual dengan dunia nyata siswa. Menurut pandangan aliran konstruktivisme, pengetahuan yang dimiliki siswa merupakan hasil konstruksi siswa melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Pengetahuan diperoleh bukan berdasar pada pentransferan ilmu semata oleh guru melainkan usaha sadar dari siswa dalam menginterpretasikan sendiri pengetahuan atau konsep yang diperoleh. Oleh karena itu, konstruktivisme tidak berfokus pada hasil akhir yang ditunjukkan, melainkan menitikberatkan pada proses yang secara terus menerus berkelanjutan. (c) aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan atau kekhasan potensi, dan motivasi yang dimiliki siswa. Selain kesamaan yang dimiliki, setiap siswa tentunya juga memiliki kekhasan tersendiri. Holt dan Knight (dalam Prastowo, 2014) membahas mengenai hakikat manusia dan keterkaitannya dengan belajar. Ia memandang bahwa anak-anak pada dasarnya pintar, energik, ingin tahu, memiliki kemauan besar untuk belajar, dan baik dalam belajar. Pada dasarnya anak-anak tidak perlu digertak ataupun disuap untuk belajar. Mereka akan belajar dengan baik manakala mereka dalam kondisi yang senang dalam suasana belajar, aktif, terlibat secara langsung baik psikis maupun mental dan tertarik dengan apa yang mereka lakukan. Begitu kebalikannya, ketika mereka merasa bosan, takut (diancam), dihina dan bahkan dalam kondisi kecemasan yang berlebihan, mereka hanya akan terpaksa untuk belajar sehingga mereka akan dalam kondisi belajar dengan kurang atau bahkan tidak baik.

Berkaitan dengan pembelajaran tematik, Fogarty (1991) menjabarkan sepuluh model pengintegrasian kurikulum dalam pembelajaran tematik. Kesepuluh model pengintegrasian kurikulum tersebut adalah model *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*. Dalam pengaplikasian di kelas kesepuluh model tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, kelompok pertama adalah kelompok *Within Single Disciplines* (pengintegrasian intra

disiplin ilmu) yaitu pengintegrasian yang didasarkan pada intra disiplin ilmu merupakan pengintegrasian kurikulum yang berasal dari disiplin ilmu yang sama atau pengembangan kurikulum dalam mata pelajaran itu sendiri. Integrasi dalam kurikulum ini dalam satu disiplin ilmu. Kelompok pengintegrasian ini terdiri dari model *fragmented, connected dan nested*. Kelompok kedua yaitu kelompok *Across Several Disciplines* (pengintegrasian antar disiplin ilmu), pengintegrasian yang didasarkan antar disiplin ilmu merupakan pengintegrasian kurikulum yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda-beda atau beberapa disiplin ilmu. Integrasi dalam kurikulum ini melibatkan berbagai cabang disiplin ilmu. Kelompok ini terdiri dari model *sequenced, shared, webbed, threaded, dan integrated*. Kelompok ketiga yaitu kelompok *Within and across learners* (pengintegrasian dalam dan lintas siswa). Pengintegrasian ini terjadi secara internal di dalam diri siswa. Suatu proses integrasi yang bukan hasil rekayasa eksternal, akan tetapi karena proaktif siswa berdasarkan orientasi yang ingin dicapainya. Kelompok ini mencakup model *immersed dan networked*. Guru sebagai perancang skenario di kelas sebaiknya memahami model-model pengintegrasian kurikulum yang sesuai dengan kondisi kelas mereka sebelum mengajarkan materi.

Depdiknas (dalam Prastowo, 2014) mengemukakan ada enam karakteristik utama yang dimiliki oleh pembelajaran tematik, yaitu: (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah; (2) kegiatan yang dipilih dalam proses pembelajaran di kelas disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa; (3) kegiatan belajar akan jauh lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lama; (4) membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa; (5) menyajikan pembelajaran yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan (6) mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Kurniawan (2014) menjelaskan sembilan prinsip utama pembelajaran tematik yang hampir sama dengan prinsip yang dijelaskan oleh Mamat SB dkk, yaitu: (a) berpusat pada anak; (b) pengalaman langsung; (c)

pemisahan mata pelajaran tidak jelas; (d) penyajian beberapa mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran; (e) fleksibel; (f) bermakna dan utuh; (g) mempertimbangkan waktu dan ketersediaan sumber; (h) tema terdekat dengan anak; (i) pencapaian kompetensi dasar bukan tema.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipahami dengan cara menguraikan terlebih dahulu makna kata yang membentuk kearifan lokal. Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai setempat atau daerah setempat. Sumarmi dan Amiruddin (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama. Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi sebagai berikut: (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) sebagai elemen perekat kohesi sosial; (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan merupakan sebuah unsur yang diapksakan dari atas; (4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu; (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*; (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau merusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi. Berdasar pemikiran ini dapat dikatakan bahwa sebagai identitas yang khas dan unik di suatu daerah atau tempat tertentu, kearifan lokal juga menjadi sebuah kekuatan khusus dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan kecendikiaan terhadap kekayaan setempat/suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai

sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan.

Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal dalam Menghadapi MEA

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau dalam istilah asing dikenal dengan *ASEAN Economic Community (AEC)*) merupakan sebuah integrasi atau keterpaduan berbasis ekonomi dalam menghadapi perdagangan bebas dan mengevaluasi kompetensi sumber daya manusia antar negara-negara ASEAN. Dalam menghadapi persaingan yang semakin berkembang dan menyongsong kebermunculan MEA, negara-negara ASEAN sebaiknya mengevaluasi dan mempersiapkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas, terampil, cerdas, kreatif dan kompetitif. MEA bukanlah sebuah masalah baru yang akan dihadapi oleh negara-negara yang belum siap untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat, akan tetapi MEA menjadi tantangan tersendiri bagi negara-negara ASEAN untuk membuktikan kualitas SDM yang dimilikinya sehingga pemerataan dalam peningkatan mutu negara bisa terwujud. Adapun sasaran dalam MEA bukan hanya terpaku pada kalangan-kalangan yang sudah *expert* dalam bidangnya yang artinya telah siap dengan dunia kerja akan tetapi MEA menjadi sebuah wadah bagi tenaga pendidik untuk memfasilitasi siswa-siswa dalam menanamkan sedini mungkin tentang bagaimana menjadi pribadi yang tetap bisa *survive* dalam tuntutan global yang semakin tinggi.

Febriamti (2015) dalam penelitian dan pengembangan yang berbasis keunggulan lokal untuk siswa kelas IV sekolah dasar mendeskripsikan manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran tematik memberikan kontribusi lebih dalam mengaktifkan pembelajaran di kelas. Pada tahun yang sama, Divan (2015) juga menghasilkan sebuah bahan ajar berupa buku berbasis kebudayaan lokal “Manggarai” yang dalam buku tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa di daerah “Manggarai”. Kedua penelitian tersebut menghasilkan produk berupa bahan ajar yang memiliki kualifikasi layak untuk digunakan setelah melalui proses validasi oleh beberapa ahli. Melihat antusiasme yang begitu tinggi dari siswa ketika lingkungan sekitar mereka diangkat ke dalam kelas menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan memotivasi

siswa untuk mengenal lebih dekat nilai-nilai kearifan lokal yang pada dasarnya dapat menjadi sumber belajar bagi siswa.

Tidak hanya pada tataran sekolah dasar akan tetapi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran berbasis kearifan lokal ini pun pernah diuji coba. Penelitian dan pengembangan tersebut dilakukan oleh Ardan, dkk (2014) yang menjelaskan bahwa substansi materi dari kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut mampu diintegrasikan dengan kearifan lokal “Timor” dengan baik dalam bentuk *textbook* yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Kearifan lokal memang bukanlah satu-satunya alternatif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan penanaman konsep pembelajaran, akan tetapi dapat dijadikan sebagai salah satu “fasilitas” yang secara bebas bisa diakses untuk menambah wawasan kita di era modern ini tanpa harus beranjak meninggalkan jati diri kita.

Setiap daerah memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas di suatu daerah tersebut. Salah satu kearifan lokal yang akan dijabarkan dalam makalah ini merupakan kearifan lokal Bugis-Makassar. Beberapa nilai dari kearifan lokal dari Bugis-Makassar dapat diakomodasi sebagai salah satu sumber belajar untuk siswa sekolah dasar. Melalui pembelajaran tematik dengan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal Bugis-Makassar seperti budaya “*siri*” atau dalam istilah bahasa Indonesia “rasa malu”, diharapkan dari segi afektif siswa yang dilatarbelakangi oleh “*siri*”, siswa dapat membentuk kemandirian untuk memperkaya diri dengan kompetensi-kompetensi khusus yang dimiliki. Di daerah Bugis-Makassar sering kali didengar slogan yang menyebutkan “*siri napacce*” yang dalam bahasa Indonesia diartikan “rasa malu yang dijaga/dijunjung tinggi”. Prinsip dasar dari “*siri napacce*” membentuk karakter yang menstimulus timbulnya rasa ingin tahu yang tinggi dan kesadaran untuk menjaga dengan baik segala sikap kita dalam berbuat.

Selain nilai “*siri*” terdapat pula nilai kearifan lokal yang menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan kebersamaan yaitu istilah “*Tudang Sipulung*” yang artinya budaya duduk bersama antar warga untuk memecahkan sebuah masalah ataupun *sharing* sesama warga tentang suatu hal yang bisa membangun ataupun menambah pengetahuan baru. “*Tudang Sipulung*” dapat dilakukan di kelas sebagai salah satu model pembelajaran bagi siswa dalam memecahkan

atau mendiskusikan hal-hal yang belum dipahami atau sesuatu yang menjadi tugas mereka. Diharapkan melalui eksistensi kearifan lokal “*Tudang Sipulung*” kita dapat membangun kerjasama dan menciptakan suasana belajar yang *active learning* dengan tetap menjaga orisinalitas bangsa. Kearifan lokal adalah sebuah investasi yang penting untuk memberikan siswa keterampilan, kemampuan dan kualitas diri dalam menyongsong MEA tanpa meninggalkan identitas diri ataupun identitas bangsa.

3. PENUTUP

Pembelajaran tematik merupakan sebuah model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai muatan materi pelajaran ke dalam satu tema. Tema tersebutlah yang mengikat materi-materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya *meaningful* akan tetapi juga *joyfull learning*.

Pembelajaran tematik dengan berbasis kearifan lokal dimaksudkan untuk tetap mempertahankan pengetahuan-pengetahuan lokal dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan pendidikan serta daya saing yang semakin ketat pada era MEA. Pembelajaran tematik berbasis pengetahuan lokal juga diharapkan mampu membekali siswa dan mempersiapkannya menjadi sumber daya manusia yang lebih kompeten dan berkualitas.

Dalam menyongsong MEA, semua pihak diharapkan mampu memberi bantuan dalam bentuk pelatihan ataupun pembekalan pengetahuan terhadap esensi MEA ke depan. Bantuan ini bukan hanya mengkhusus pada tenaga ahli (*expert*) akan tetapi juga pada tenaga pendidik. Sebagai pendidik sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi MEA. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mewujudkan pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal agar para siswa mampu menghadapi MEA dengan tetap mempertahankan orisinalitas bangsa.

4. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardan, dkk. 2015. *Needs Assessment to Development of Biology Textbook for High School Class X-Based the Local Wisdom of Timor*, International Education Studies; Vol. 8, No. 4; (Online), dalam Canadian Center of Science and Education (<http://dx. doi. org/10. 5539/ies. v8n4p52>), diakses 10 Oktober 2015.

- [2] Deviana, Tyas. 2015. *Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Tulungagung untuk Kelas V SD Tema Bangsa sebagai Bangsa Indonesia*. Tesis. Prodi Pendidikan Dasar. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- [3] Divan, Stevanus. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal untuk Siswa Kelas IV SDI Bangkakeli Kab. Manggarai*. Tesis. Program Studi Pendidikan Dasar. Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- [4] Febrianti. Y. S. 2015. *Pengembangan Buku Guru dan Buku Siswa Berbasis Multiple Intelligences, Joyfull Learning dan Keunggulan Lokal pada Kelas IV Tema Daerah Tempat Tinggalku*. Tesis. . Program Studi Pendidikan Dasar . Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- [5] Fogarty. R. 1991. *The Mindful School: How to Integrate the Curricula*. Australia: Skylight Publishing, Inc.
- [6] Kamus Besar Bahasa Indonesia. Online. Diakses pada Tanggal 10 Oktober 2015.
- [7] Kemp, Jerrold E. 1994. *Designing Effective Instruction*. USA: Macmillan College Publishing Company, Inc.
- [8] Kovalik, Susan. 1994. *ITI: The Model Integrated Thematic Instruction Third Edition*. Susan Kovalik & Associates.
- [9] Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.
- [11] Sumarmi & Amiruddin. 2014. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Aditya Medai Publishing